

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Kondisi Geografis

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia, yang berada di bagian paling barat di provinsi tersebut. Pada tahun 2024, jumlah penduduknya mencapai 245.287 jiwa. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2001, luas wilayah Kota Lubuklinggau mencapai 401,50 km² atau setara dengan 40.150 hektare, yang mencakup 8 kecamatan dan 72 kelurahan. Keseluruhan luas area ini terbagi ke dalam dua wilayah berikut:

Wilayah Air = 40.76 km² (15.74 mil²)

Wilayah Darat = 360.74 km² (139.28 mil²) Kota ini merupakan wilayah setingkat kabupaten yang terletak di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Kota Lubuklinggau berada pada koordinat 102^o 40' 0" - 103^o 0' 0" bujur timur dan 3^o 4' 10" - 3^o 22' 30" lintang selatan, serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.¹

Kota Lubuk Linggau terbagi menjadi delapan kecamatan, di antaranya:

1. Kecamatan Lubuk Linggau Barat I
2. Kecamatan Lubuk Linggau Barat II
3. Kecamatan Lubuk Linggau Timur I
4. Kecamatan Lubuk Linggau Timur II
5. Kecamatan Lubuk Linggau Utara I
6. Kecamatan Lubuk Linggau Utara II

¹ Sumber data dan arsip dokumen kantor RT. 07 Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau.

7. Kecamatan Lubuk Linggau Selatan I

8. Kecamatan Lubuk Linggau Selatan II

Perkembangan Kota Lubuklinggau berlangsung dengan cepat, sejalan dengan berbagai tantangan yang muncul dan menuntut adanya langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi pertumbuhan kota serta menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan Manajemen Strategis yang berperan dalam mengelola serta mengembangkan Kota Lubuklinggau sebagai kota transit agar semakin maju menuju status Kota Metropolitan. Kota Lubuklinggau terletak tepat di persimpangan Jalan Lintas Tengah Sumatera yang menghubungkan Provinsi Jambi, Lampung, dan Bengkulu. Seiring perkembangannya, kota ini berkembang menjadi pusat ekonomi, perdagangan, dan jasa. Berkat lokasinya yang strategis, Lubuklinggau menjadi tempat persinggahan bagi para pelancong yang beristirahat di tengah perjalanan. Setelah menempuh perjalanan darat yang panjang, seperti dari Jakarta atau Lampung, banyak orang memilih berhenti di kota ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh mereka yang datang dari arah utara, seperti Kota Medan atau Kota Padang melalui Jalinteng, yang kerap menyempatkan diri beristirahat di Lubuklinggau. Di sisi barat kota ini terdapat sebuah bukit yang terkenal yaitu Bukit Sulap. Selain itu, terdapat Sungai Kelingi, sungai besar yang berperan sebagai sumber air irigasi bagi lahan persawahan di Kota Lubuk Linggau serta sebagian wilayah Kabupaten Musi Rawas.²

1. Penduduk

² Wawancara dengan Miyar (28). 27 April 2025, pukul 09.00 WIB. Lubuklinggau

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Lubuklinggau tercatat sebanyak 242.980 jiwa, seluruhnya merupakan Warga Negara Indonesia. Penduduk tersebut tersebar di 8 kecamatan dan 72 kelurahan yang ada di kota ini. Sebagai perbandingan, Provinsi Sumatera Selatan secara keseluruhan memiliki 236 kecamatan, 386 kelurahan, dan 2.853 desa. Luas wilayah Kota Lubuklinggau mencapai 401,50 km², dengan kepadatan penduduk sekitar 605 jiwa per kilometer persegi.³

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhaar yang berlokasi di Jl. Pelita No.364, Pelita Jaya, Kec. Lubuk Linggau Barat I, Kota Lubuklinggau, Sumatra Selatan. Pesantren ini terletak sekitar 3,5 kilometer di sebelah barat pusat Kota Lubuk Linggau dan berjarak sekitar 1 kilometer di sebelah utara asrama Kodim 0406 Garuda Dempo. Pondok Pesantren Darul Ishlah, yang lebih dikenal sebagai Al-Azhaar, berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 5,4 hektare. Secara geografis, lokasi pesantren ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

Sebelah timur : Lubuklinggau Barat II

Sebelah Selatan : Lubuklinggau Utara I

Sebelah Barat : Jalan Lintas Sumatera

Sebelah utara : Wisata Bukit Sulap

B. Kondisi Sosial dan Budaya

Aspek sosial dan budaya di Indonesia mencakup berbagai elemen, seperti adat istiadat, norma, nilai-nilai, tradisi, agama,

³ Sumber data dan arsip dokumen kantor RT. 07 Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau.

bahasa, kuliner, kesenian, serta budaya dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sosial dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman ini mencakup berbagai suku, bahasa, agama, adat istiadat, seni, makanan khas, serta tradisi yang berbeda di setiap wilayah.

1. Sistem Kepercayaan

Dilihat dari aspek keagamaan, sebagian besar masyarakat Kota Lubuk Linggau beragama Islam. Berikut ini adalah data jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kota Lubuk Linggau, yang diperbarui pada tahun 2023.⁴

Tabel 2.1
Jumlah penduduk berdasarkan agama pada tahun 2024

| Agama | Jumlah | Agama | Jumlah |
|-----------|---------|---------|--------|
| Islam | 220.963 | Katolik | 1.148 |
| Protestan | 2.401 | Hindu | 75 |
| | | Budha | 2.029 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau, Tanggal

11 maret 2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau tahun 2024, jumlah penduduk menurut agama didominasi oleh pemeluk Islam sebanyak 220.936 jiwa. Adapun pemeluk Protestan tercatat sebanyak 2.401 jiwa, Katolik 1.148 jiwa, Hindu 75 jiwa, dan Buddha 2.029 jiwa. Dengan demikian, Islam

⁴ Lubuklinggaukota.bps.go.id. (2024) "Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau" (akses 11 Maret 2025)

menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kota Lubuklinggau.

2. Sistem Bahasa

Sistem Bahasa Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Azhar, Kota Lubuk Linggau setingkat Kabupaten ini mayoritas dihuni oleh suku Melayu. Tak heran jika bahasa yang digunakan masyarakat setempat adalah bahasa Melayu. Mengingat Kota Lubuklinggau dihuni oleh beragam kelompok etnis yang membentuk komposisi masyarakat yang beragam maka banyak juga masyarakat Lubuklinggau juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Palembang, bahasa Lembak. Bahasa Lembak yang digunakan di Lubuklinggau merupakan bagian dari subkelompok dialek Lembak Beliti atau Sindang. Penggunaannya sering kali bercampur dengan bahasa Melayu lainnya serta bahasa daerah dari masyarakat pendatang. Sementara itu, masyarakat Musi Rawas dan Lubuklinggau mengenal bahasa Sindang dengan sebutan bahasa "Col/Cul", yang dianggap sebagai bagian dari identitas budaya lokal mereka.⁵ Wilayah penggunaan bahasa Sindang terbagi menjadi empat kelompok besar, di antaranya ialah:

- a. Sindang Kelingi mencakup beberapa wilayah, antara lain Kecamatan Binduriang (Kepala Curup) dan Kecamatan Padang Ulak Tanding di Provinsi Bengkulu, serta beberapa daerah di Lubuklinggau, seperti Lubuk Durian, Kayu Ara, Batu Urip, Taba Pingin, dan Kupang di Provinsi Sumatera Selatan.

⁵ Wawancara dengan Harma (45). 27 April 2025, pukul 13.30 WIB. Lubuklinggau.

- b. Sindang Saling berada di sekitar Sungai Saling yang bermuara ke Sungai Beliti. Wilayah persebarannya mencakup Kecamatan Saling, termasuk Muara Saling, Dusun Sawah, Taba, Kebon, dan Tanjung Ning di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Sindang Lakitan mencakup wilayah Kecamatan Selangit dan Kecamatan Terawas yang terletak di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Sindang Beliti mencakup wilayah Kecamatan Kotapadang, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, dan Kecamatan Sindang Beliti Ilir di Provinsi Bengkulu. Selain itu, juga meliputi Kecamatan Muara Beliti, Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut, serta beberapa desa di Lubuklinggau, seperti Air Kati dan Jukung.⁶

Secara umum, bahasa Sindang tidak memiliki dialek yang berbeda. Jika terdapat perbedaan, hal itu lebih disebabkan oleh variasi dalam pengucapan kata atau kalimat.

Untuk memperjelas perbedaan, perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Perbedaan Bahasa Sindang

| No | Wilayah | Bahasa | Contoh |
|----|-----------------|-------------------------|--------------------------------------|
| 1 | Sindang Kelingi | Sedang (tidak mengalun) | Terung 'teghung'; Hari 'aghai' |
| 2 | Sindang Lakitan | Sedang, (mengalun) | Cepat Terung 'tehung'; Hari |

⁶ Salama Siti, et al., *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 7.

| | | | |
|---|----------------|--|------------------------------|
| | | | 'ahai' |
| 3 | Sindang Beliti | Sangat Lambat, Lambat (mengalun / tiap akhir kalimat terdapat kata 'ao') | Terung 'tehung'; Hari 'ahai' |
| 4 | Sindang Saling | Sangat cepat (percakapan khusus intonasi sedang) | Terung 'hung'; Hari 'hai' |

Sumber: Wawancara dengan Harma (45). Tanggal 27 April 2025, pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perbedaan bahasa Sindang, ditemukan variasi penggunaan bahasa di beberapa wilayah. Di wilayah Sindang Kelingi, bahasa yang digunakan cenderung sedang dan tidak mengalun, dengan contoh kata seperti *terung 'tehung'* dan *hari 'ahai'*. Sementara itu, masyarakat di Sindang Lakitan menggunakan bahasa dengan tempo sedang hingga cepat serta cenderung mengalun, contohnya *terung 'te-hung'* dan *hari 'ahai'*. Berbeda dengan Sindang Beliti, masyarakat setempat memiliki ciri khas berbicara dengan sangat lambat dan mengalun, bahkan pada tiap akhir kalimat biasanya ditambahkan kata 'ao'. Contoh penggunaannya yaitu *terung 'te-hung-ao'* dan *hari 'ahai-ao'*. Adapun di Sindang Saling, bahasa digunakan dengan tempo sangat cepat, khususnya dalam percakapan, tetapi dengan intonasi sedang. Contoh katanya adalah *terung 'hung'* dan *hari 'hai'*.⁷

3. Sistem Budaya

Pertumbuhan dan perkembangan budaya dalam bentuk adat istiadat dapat diamati melalui fenomena sosial yang

⁷ Wawancara dengan Harma (45). 27 April 2025, pukul 13.30 WIB. Lubuklinggau

merupakan hasil tindakan masyarakat di masa lampau. Tidak jarang, tindakan atau perilaku tersebut masih berlanjut dan dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keberlanjutan tindakan dan perilaku ini belakangan dianggap sebagai data penting dalam penelitian untuk mengungkap "jati diri" setiap daerah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam lingkungan intelektual sering muncul perdebatan mengenai alasan di balik munculnya gagasan untuk menghidupkan kembali masyarakat adat. Hal ini dianggap sebagai "indikator signifikan" dalam memperkuat kembali "kapasitas lokal" sebagai alternatif terhadap kegagalan sistem sentralisasi di masa lalu.⁸ Sebagai bagian dari Provinsi Sumatra Selatan, kota ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis, sehingga membentuk fondasi budaya yang kaya dan beragam seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong royong tetap dijalankan dan dijunjung tinggi, mencerminkan semangat solidaritas yang telah mengakar dalam budaya mereka.

Pesantren Al-Azhaar memiliki budaya dalam membina dan mengembangkan santri-santrinya, meskipun tingkat kesulitan dalam membentuk kedisiplinan bervariasi sesuai dengan aturan khusus yang telah ditetapkan. Aturan-aturan ini diterapkan sejak santri pertama kali memasuki lingkungan pesantren dan harus dipatuhi dengan disiplin. Salah satu contoh aturan yang diterapkan di Pesantren Al-Azhaar mencakup jadwal harian yang terstruktur, mulai dari bangun tidur, pelaksanaan shalat sunnah dan fardhu, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, hingga

⁸ Swandi S, "Perkembangan Budaya pada Masyarakat Adat di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan," *Jurnal Perspektif Pendidikan*, Vol 6, No 1 (30 Juni 2013)

berbagai kegiatan lainnya yang telah diprogramkan dengan baik. Setiap pelanggaran terhadap aturan ini dikenakan sanksi sebagai bentuk penegakan kedisiplinan. Namun, dalam penerapannya, para ustaz dan ustazah kerap menghadapi tantangan, terutama dengan santri baru yang masih terbiasa dengan budaya dari lingkungan asal mereka. Proses penyesuaian terhadap budaya pesantren membutuhkan waktu dan pembinaan agar santri dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan pesantren.⁹

C. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, memiliki peluang untuk berkembang sebagai pusat pendidikan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diselesaikan, seperti ketimpangan dalam kapasitas sekolah.¹⁰

1. Potensi Pendidikan:
 - a. Keberadaan banyak perguruan tinggi dan pesantren menjadi modal besar dalam pengembangan sektor pendidikan.
2. Kendala Pendidikan:
 - a. Distribusi kapasitas sekolah yang belum merata.
 - b. Setiap tahun, beberapa sekolah mengalami kelebihan siswa, sementara sekolah lainnya kekurangan peserta didik.
 - c. Terdapat kesenjangan antara sekolah unggulan dan sekolah reguler

⁹ Wawancara dengan Agus (56). 25 April 2025, pukul 16.30 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Miyar (28). 27 April 2025, pukul 09.00 WIB. Lubuklinggau.

Berikut merupakan data jumlah sistem pendidikan di Kota Lubuk Linggau yang telah diperbarui pada tahun 2022-2023.¹¹

Tabel 2.3
Data jumlah pendidikan di Kota Lubuklinggau pada tahun 2022-2023

| Satuan Pendidikan | Jumlah Sekolah | Jumlah Murid |
|-------------------|----------------|----------------------|
| SD | 106 | 25.203 |
| SMP | 40 | 12.308 |
| SMA | 26 | 7.845 8.183(2023) |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau, Tanggal 11 maret 2025

Berikut merupakan data jumlah Pondok Pesantren di Kota Lubuk Linggau.¹²

Tabel 2.4
Data jumlah pondok pesantren di Kota Lubuklinggau pada tahun 2015

| Kabupaten / Kota | Jumlah |
|-------------------|--------|
| Kota Lubuklinggau | 19 |

Sumber: Wawancara dengan Agus (56). 25 April 2025, pukul 16.30 WIB.

“Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau” <https://lubuklinggaukota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nzg3IzI=/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-atas-sma-.html> ((akses 11 Maret 2025)

¹² Wawancara dengan Agus (56). 25 April 2025, pukul 16.30 WIB.